

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era globalisasi yang begitu cepat dan kebutuhan informasi yang begitu deras ini, menyebabkan peran literasi bukan hanya sekedar membaca dan menulis. Konteks literasi saat ini menjadi lebih luas yaitu literasi sejarah, media, teknologi, ekonomi, kewirausahaan, hingga literasi seni dan budaya. Minimnya literasi, khususnya literasi sejarah mengakibatkan generasi muda akan merasa kehilangan pemahaman mengenai nilai-nilai luhur bangsa (Rahimah, 2025). Dewasa ini generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya asing, hal tersebut akan mengancam eksistensi warisan budaya lokal dan akan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat baik secara keseluruhan maupun sebagian. Sehingga yang akan terjadi ke depannya ialah nilai-nilai budaya yang selama ini menjadi identitas bangsa mulai tergerus oleh budaya asing yang mana dianggap lebih menarik dan modern oleh para generasi muda (Nawir et al., 2025). Padahal Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan budaya. Kekayaan budaya seharusnya dikelola dengan baik karena akan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat Indonesia. Sejatinya sesuatu yang diwariskan dari generasi terdahulu ke generasi saat ini berpotensi memiliki manfaat untuk masyarakat apabila dikelola dengan baik dan benar (Alparisi & Nuraeni, 2021).

Menurut Triani et al., (2022) Kabupaten Tulungagung memiliki peninggalan sejarah dengan nilai sejarah yang beragam dari Kerajaan Majapahit. Adapun situs wisata bersejarah yang ada di Kabupaten Tulungagung diantaranya adalah Goa Pasir, Candi Sanggrahan, Candi Gayatri, Goa Selomangleng, Goa Tritis, dan Candi Dadi. Selain itu, ada juga Museum Wajakensis sebagai pusat dan informasi sejarah di Kabupaten Tulungagung. Disisi lain, masih terdapat beberapa tindakan vandalisme objek bersejarah dan ketidaktahuan masyarakat terhadap wisata sejarah, hal ini karena tidak adanya pengetahuan dan kepedulian masyarakat mengenai makna sejarah pada objek. Padahal peninggalan sejarah harus diperhatikan

supaya keberadaanya bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa besarnya potensi sejarah yang ada di wilayah Kabupaten Tulungagung belum berbanding lurus dengan tingkat pemahaman sejarah di tengah masyarakat.

Dilansir dari Radar Tulungagung mengenai pengetahuan pelajar Kabupaten Tulungagung terhadap sejarah yang dinilai masih sangat minim, hendaknya materi sejarah tidak hanya sebatas pelajaran teoritis, tetapi juga melalui pendekatan inovatif agar lebih mudah diterima oleh pelajar (Yuwana, 2025). Hal yang sama dengan penelitian Purwanta (2023) dalam risetnya tentang literasi sejarah siswa SMA di Sukaharjo yang menyebutkan bahwa 60% siswa dikategorikan gagal atau sangat membutuhkan pendampingan, sedangkan hanya 1% yang sangat baik, dan 4% baik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa selama ini siswa membaca teks sejarah tanpa memahami isi dari teks sejarah. Dengan demikian, diperlukan agen sosial yang dapat mendukung dan menumbuhkan daya tarik masyarakat khususnya bagi pelajar untuk mempelajari sejarah lebih dalam, dimana belajar sejarah bukan hanya sekedar menghafal nama, angka tahun, dan asal usul sejarah tetapi juga mampu memanfaatkan sumber sejarah.

Komunitas Asta Gayatri merupakan bagian dari agen sosial yang berfokus pada pelestarian dan edukasi sejarah di wilayah Kabupaten Tulungagung. Putra (2025) menyebutkan bahwa Komunitas Asta Gayatri berdiri sejak tahun 2018. Salah satu tujuan dibentuknya komunitas ini adalah untuk mengedukasi masyarakat Tulungagung lewat kegiatan yang dilakukan. Terdapat dua kegiatan yang rutin dilakukan oleh Komunitas Asta Gayatri yaitu pembelajaran aksara jawa kuno dan mengunjungi situs-situs bersejarah atau lebih dikenal dengan istilah blusukan situs. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi media pendukung masyarakat Kabupaten Tulungagung yang ingin belajar lebih banyak tentang sejarah. Dikarenakan daerah Kabupaten Tulungagung masih menyimpan banyak prasasti bersejarah yang bisa dijadikan media belajar.

Berdasarkan wawancara awal dengan anggota komunitas, bahwasanya Komunitas Asta Gayatri pada mulanya terbentuk dari

sekelompok masyarakat Kabupaten Tulungagung yang memiliki kesamaan hobi yaitu pergi ke tempat-tempat bersejarah seperti candi dan situs purbakala. Terlebih dari sekedar hobi, para anggota komunitas ini memiliki kepedulian dan perhatian mendalam terhadap pelestarian sejarah. Dengan berjalannya waktu, dibutuhkannya sebuah wadah untuk berkumpul melakukan kegiatan diskusi, blusukan, dan mengkaji keilmuan yang berkaitan dengan sejarah sehingga terbentuklah nama Komunitas Asta Gayatri. Kegiatan-kegiatan Komunitas Asta Gayatri kemudian mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak mulai dari lembaga pemerintah, lembaga pendidikan maupun masyarakat luas. Komunitas Asta Gayatri juga memanfaatkan media sosial seperti *Instagram* dan *Facebook*. Akun media sosial ini bertujuan sebagai sarana promosi kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Mereka memberikan informasi tentang data inventarisasi situs-situs bersejarah dari hasil kegiatan blusukan dan berbagi informasi program-program komunitas yang akan datang maupun yang telah dilaksanakan. Konten-konten tersebut bertujuan untuk menarik minat masyarakat secara luas agar memiliki rasa ingin tahu dan menambah wawasan informasi seputar sejarah Kabupaten Tulungagung.

Selain Komunitas Asta Gayatri, Kabupaten Tulungagung juga memiliki organisasi lain yang juga berfokus pada edukasi dan pelestarian sejarah seperti Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) dan Khazanah Budaya Sejarah Tulungagung. Meskipun keduanya sama-sama bergerak dalam ranah sejarah, tetapi terdapat perbedaan mendasar antara Komunitas Asta Gayatri dengan komunitas atau organisasi sejarah lain. Berdasarkan wawancara dengan anggota Komunitas Asta Gayatri, diketahui bahwa Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) merupakan organisasi dari lembaga independen yang dibentuk secara resmi oleh pemerintah yang berfokus pada pendataan situs dan cagar budaya yang ada di Kabupaten Tulungagung. Komunitas Asta Gayatri merupakan lembaga independen yang dibentuk dari berbagai lapisan masyarakat yang tidak terikat oleh aturan dinas atau institusi yang berfokus pada pelestarian peninggalan budaya benda dan tak benda. Sementara itu, Khazanah Budaya Sejarah Tulungagung juga memiliki

kesamaan tujuan dengan Komunitas Asta Gayatri yaitu melakukan pelestarian budaya di Kabupaten Tulungagung, namun komunitas tersebut saat ini sudah pasif atau tidak lagi aktif berkegiatan. Oleh karena itu, penelitian ini lebih difokuskan pada Komunitas Asta Gayatri, sebab Tim Ahli Cagar Budaya cenderung memiliki ruang interaksi yang terbatas dalam mengedukasi masyarakat. Sementara itu, Komunitas Asta Gayatri memiliki pendekatan kegiatan belajar sejarah yang interaktif, inklusif dan inovatif dengan masyarakat. Sehingga hal ini menjadikan Komunitas Asta Gayatri sebagai lokasi yang dapat dikaji lebih dalam.

Berdasarkan pengamatan awal di Komunitas Asta Gayatri, bahwa kegiatan edukasi dan pelestarian sejarah yang dilakukan masih menghadapi sejumlah kendala yang dilihat dari beberapa faktor, yakni partisipasi dan antusiasme masyarakat mengikuti kegiatan komunitas masih rendah. Hal ini dikarenakan masyarakat masih menganggap sejarah sebagai sesuatu yang kuno, sakral, dan membosankan untuk dipelajari. Selain itu komunitas belum memiliki ruang kumpul yang bersifat permanen. Keadaan ini menjadi kendala dalam hal keterbatasan media dan fasilitas kegiatan. Faktor lain juga diketahui dari tidak konsistennya anggota komunitas ketika hadir dalam kegiatan karena kesibukan anggota yang berbeda. Sebagai akibatnya, pelaksanaan kegiatan belajar sejarah tidak rutin dilakukan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagai komunitas pegiat sejarah, Komunitas Asta Gayatri perlu meningkatkan perannya sebagai agen sosial dalam mengedukasi masyarakat khususnya pelajar Kabupaten Tulungagung, agar masyarakat mendapatkan manfaat dari keberadaan Komunitas Asta Gayatri. Guna untuk mengetahui peran yang dijalankan Komunitas Asta Gayatri, maka penelitian ini menggunakan teori peran pekerja sosial yang dikemukakan oleh Jim Ife & Frank Tesoriero (2008) sebagai *grand theory*. Teori ini menjelaskan bahwa komunitas memiliki peran penting sebagai pekerja sosial dalam pemberdayaan masyarakat melalui dua peran utama, yakni peran memfasilitasi (*facilitative roles*) dan peran mendidik (*educational roles*). Adapun sub indikator peran memfasilitasi dari teori Ife & Tesoriero (2008) yaitu, (1) semangat sosial,

(2) mediasi negosiasi, (3) dukungan, (4) membangun kesepakatan, (5) fasilitasi kelompok, (6) pemanfaatan berbagai keterampilan dan sumber daya, (7) mengatur, (8) komunikasi personal. Selanjutnya, sub indikator pada peran edukatif pekerja sosial mencakup (1) peningkatan kesadaran, (2) memberikan informasi, (3) pelatihan. Dengan demikian, dalam konteks Komunitas Asta Gayatri teori peran pekerja sosial relevan digunakan untuk menjelaskan dan memahami bagaimana Komunitas Asta Gayatri menjalankan perannya dalam mengenalkan literasi sejarah kepada masyarakat Kabupaten Tulungagung.

Berbagai penelitian terdahulu seperti yang dilakukan Qomariyah (2025) menunjukkan bahwa peran dari komunitas penggerak literasi berguna sebagai penunjang dan pendukung dalam proses pemberdayaan dan pendidikan masyarakat. Puspadewi & Winarti (2021) menunjukkan bahwa peran dan kegiatan komunitas pegiat sejarah mampu memberikan ragam sumber belajar dalam mengembangkan materi pembelajaran sejarah. Rahman et al. (2021) menunjukkan bahwa peran program literasi sejarah di sekolah secara signifikan menumbuhkan minat dan menambah wawasan mengenai sejarah. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa pentingnya peran komunitas penggerak literasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kepada masyarakat. Sebagian besar, penelitian sebelumnya lebih berfokus pada ranah literasi umum atau literasi sejarah berbasis institusi sekolah. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji peran komunitas independen lokal seperti pegiat sejarah dalam mengenalkan literasi sejarah kepada masyarakat di luar lingkungan sekolah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan berfokus pada analisis peran Komunitas Asta Gayatri dalam mengenalkan dan menggerakkan literasi sejarah kepada masyarakat luas khususnya bagi pelajar Kabupaten Tulungagung melalui perspektif teori peran pekerja sosial Jim Ife dan Frank Tesoriero.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan sosial dan sejarah dalam mengaplikasikan teori peran pekerja sosial pada dinamika komunitas pegiat sejarah. Adapun

hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan acuan bagi Komunitas Asta Gayatri dalam mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator dan edukator sejarah.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai peran Komunitas Asta Gayatri dalam mengenalkan literasi sejarah kepada masyarakat Kabupaten Tulungagung dan kendala dalam pelaksanaan program literasi sejarah pada Komunitas Asta Gayatri.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Komunitas Asta Gayatri dalam mengenalkan literasi sejarah kepada masyarakat Kabupaten Tulungagung?
2. Apa saja kendala dalam pelaksanaan program literasi sejarah pada Komunitas Asta Gayatri?

C. Tujuan Penelitian

Sehubung dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui peran Komunitas Asta Gayatri dalam mengenalkan literasi sejarah kepada masyarakat Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mengetahui kendala dalam pelaksanaan program literasi sejarah pada Komunitas Asta Gayatri

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini mengarah kepada:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ke arah ilmu pengetahuan, menambah wawasan akademis mengenai peran Komunitas Asta Gayatri dalam konteks pengenalan literasi sejarah kepada masyarakat, dan sebagai bahan referensi bagi

siapapun yang berkeinginan melakukan penelitian lanjutan pada bidang yang sama

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbang saran dan masukan bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mendukung program komunitas, serta menjadi sumber informasi dan inspirasi bagi komunitas lainnya dalam mengembangkan program yang mengutamakan pelestarian sejarah daerah masing-masing.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah merupakan penjelasan terkait hasil penelitian atau topik penelitian yang dilakukan. Penegasan istilah digunakan untuk menghindari kesalahpahaman istilah. Adapun istilah yang perlu dijelaskan pada penelitian ini diantaranya:

1. Peran

Peran adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terdiri dari status atau kedudukan seseorang yang melaksanakan kewajiban dan memperoleh haknya sesuai dengan kedudukan di suatu kelompok. (Khotimah, 2020)

2. Komunitas

Komunitas adalah kelompok organisme yang hidup saling berinteraksi atau saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya (Pelun, 2021). Komunitas juga diartikan sebagai suatu perkumpulan yang memiliki ketertarikan, maksud, kepercayaan, sumber daya, maksud, kebutuhan, resiko, dan kondisi lain yang serupa (Khotimah, 2020).

3. Literasi Sejarah

Literasi sejarah diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis peristiwa dan narasi sejarah bagi individu yang mempelajari sejarah (Nippi, 2022).